

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. *Quantum Teaching***

#### **1. Sejarah *Quantum Teaching***

Model pembelajaran *Quantum Teaching* muncul dalam sebuah program percepatan yang dilakukan *Learning Forum*. *Learning Forum* adalah sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (De Porter, 2005: 4). Dalam Perkembangannya model *Quantum Teaching* banyak menjadi sumber kajian tentang pengembangan pembelajaran baru yang menyenangkan. Menurut Sriudin (2010) *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi *Super Camp*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* bersumber pada *Quantum Learning* yaitu penggabungan teori-teori pendidikan terkemuka yang kemudian diuji cobakan kepada siswa-siswa melalui program *Super Camp*. Hasil dari uji coba tersebut ternyata *Quantum Teaching* meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai segala hal dalam kehidupan.

## 2. Pengertian *Quantum Teaching*

*Quantum Teaching* merupakan perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (De Porter, 2005:3).

*Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (De Porter, 2005: 5).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada pada dalam diri dan lingkungan.

## 3. Prinsip *Quantum Teaching*

Pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki prinsip-prinsip yang perlu diterapkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut De Porter (dalam Riyanto, 2010: 201) prinsip prinsip *Quantum Teaching* adalah sebagai struktur dasar dari belajar. Prinsip-prinsip ini adalah :

- a. Segalanya berbicara  
Segalanya yang berada dilingkungan memberikan makna tentang belajar. Bahasa tubuh yang ada pada seseorang sesungguhnya mengirim pesan tentang belajar.

- b. Segalanya bertujuan  
Semua yang terjadi dalam perubahan, semuanya mempunyai tujuan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama  
Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari.
- d. Akui setiap usaha  
Pada saat siswa mengambil langkah mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- e. Jika layak dipelajari layak pula dirayakan  
Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana berikut:

Menurut Sunandar (2012) menyatakan kelebihan dan kekurangan model *Quantum Teaching* sebagai berikut:

- a. Kelebihan *Quantum Teaching*.
  1. Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa.
  2. Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
  3. Adanya kerjasama.
  4. Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami siswa.
  5. Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
  6. Belajar terasa menyenangkan.
  7. Ketenangan psikologi.
  8. Adanya kebebasan dalam berekspresi.
- b. Kekurangan *Quantum Teaching*
  1. Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung.
  2. Memerlukan fasilitas yang memadai.
  3. Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.
  4. Kurang dapat mengontrol siswa.

## 5. Langkah-langkah Pembelajaran *Quantum Teaching*

Langkah-langkah pembelajaran kuantum terdiri dari tanamkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR:

### a. Tumbuhkan

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami.

Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan. Dari hal tersebut tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

### b. Alami

Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep “alami” mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

Pada konsep alami guru memberikan cara terbaik agar siswa memahami informasi, memberikan permainan atau kegiatan yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang melekat.

c. Namai

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang “namai” mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep “namai” yaitu perbedaan yang perlu dibuat dalam belajar, apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa, strategi kiat jitu, alat berpikir yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan.

d. Demonstrasikan

Tahap ini masih pada kegiatan inti, pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, melakukan percobaan, menyusun laporan, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

e. Ulangi

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan.

Guru memberikan ulangan tentang apa yang sudah dipelajari, strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan pertanyaan post tes.

f. Rayakan

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut.

Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara yang paling sesuai untuk merayakannya, bagaimana dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan (De Porter, 2005: 10).

## B. SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*)

Penggunaan media dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran banyak mengalami perubahan dari masa ke masa, media menjadi instrumen penting dalam pembelajaran di kelas. Media pada beberapa mata pelajaran tertentu bahkan sudah dirancang khusus berdasarkan kebutuhan siswa serta memiliki buku panduan khusus.

Menurut Wibawa dan Mukti dalam Hamalik (2009: 157) alat peraga Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu dari media tiga dimensi. Media tiga dimensi dapat memberi pengalaman yang mendalam dan pemahaman yang lengkap akan benda-benda nyata. Media IPA adalah kotak yang mempunyai bentuk dan besarnya sesuai dengan keperluan. Kotak ini berisi item-item yang berhubungan dengan unit pelajaran.

Sedangkan menurut (Depdiknas, 2003: ix) menjelaskan SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project* atau proyek peningkatan mutu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) adalah proyek bilateral Indonesia-Jerman yang dimaksud meningkatkan mutu pengajaran IPA di sekolah dasar dengan menekankan penggunaan strategi dan metode-metode pembelajaran interaktif dengan berbagai sumber belajar. Proyek ini mendukung upaya pencapaian tujuan kebijakan pendidikan Indonesia dan menyumbangkan program peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan maksud menghasilkan tenaga kerja yang lebih bermutu agar dapat memenuhi tujuan pembangunan di Indonesia.

Menurut (Depdiknas, 2003) ada dua manfaat penting dari SEQIP dalam mata pelajaran IPA:

1. Secara psikologis taraf berfikir peserta didik di SD masih berada pada tahap operasional konkret, sedangkan substansi IPA bersifat abstrak, sehingga dengan memanfaatkan alat peraga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep IPA yang bersifat abstrak.

2. Pemanfaatan alat peraga dalam mata pelajaran IPA di SD dapat menumbuhkan minat belajar pada anak didik.

Menurut Toha (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan media peraga IPA: (1) membuat petunjuk pengamatan terhadap percobaan, (2) membuat hasil pengamatan dari hasil dari hasil apa yang diamati siswa/ hasil pembahasan dengan siswa sebelumnya, (3) membuat kesimpulan yang ditemukan oleh siswa, (4) memberi informasi penting yang diberikan oleh guru tentang topik ketentuan, (5) mempersiapkan gambar-gambar yang membantu menjelaskan dan mengerti suatu masalah, dan (6) membuat ringkasan topik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SEQIP adalah seperangkat peralatan yang digunakan sebagai alat peraga yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA dan kemampuan siswa di SD.

### **C. Belajar**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah bagian penting dari pembentukan pengetahuan siswa melalui pengalaman. Menurut Osborne (dalam Rustaman, 2011: 2.6) belajar menurut pandangan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu (a) berkaitan dengan prakonsepsi atau pengetahuan awal (*prior knowledge*), (b) mengandung kegiatan pengalaman nyata (*experience*), (c)



melibatkan interaksi social (*social interaction*), dan (d) terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*).

Menurut pandangan konstruktivisme berhasil tidaknya sebuah pembelajaran bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar.

Belajar dalam pandangan konstruktivis merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan dilakukan oleh pembelajar, harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari (Budiningsih, 2004: 58).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru. Perubahan yang didapat merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

## **2. Aktivitas Belajar**

Kegiatan yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Aktivitas dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2002: 23 & 17) artinya “kegiatan atau keaktifan”, jadi segala sesuatu yang

dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Menurut Winkel (2009: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil yang dicapai. Model *Quantum Teaching* mendorong tumbuhnya perubahan hasil pembelajaran melalui aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan (De Porter, 2005: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan fisik ataupun mental yang menimbulkan adanya interaksi sehingga terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep IPA dengan bantuan guru. Dalam hal ini, aktivitas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung dibatasi pada ruang lingkup.

### **3. Hasil Belajar**

Tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di rumah, sekolah atau belajar dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik yaitu yang telah memenuhi standar hasil belajar yang telah ditetapkan atau melebihinya sehingga dapat digolongkan

menjadi hasil belajar yang baik. Menurut Nana Sudjana (dalam Kunandar, 2010: 276), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya tujuan dari pelajaran.

Menurut Gagne (dalam Wahyudin, dkk 2004: 3.25) ada lima hasil belajar berkapabilitas yang diperoleh peserta didik, yaitu:

- (a) Informasi verbal, berupa kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan,
- (b) Keterampilan intelektual, berupa kecakapan yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan. Keterampilan ini antara lain berupa kemampuan memahami konsep, kaidah ataupun prinsip,
- (c) Strategi kognitif berupa kemampuan strategis dalam menggunakan konsep, kaidah ataupun teori guna pemecahan masalah yang dihadapi,
- (e) keterampilan motorik, berupa kemampuan untuk melakukan ragam kegiatan yang sifatnya fisik atau jasmani,
- (f) Sikap, yaitu antara lain direfleksikan dalam kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka simpulkan pengertian hasil belajar siswa adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah proses. Adapun hasil belajar meliputi: perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa, baik diperoleh dari lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial sehingga siswa menjadi lebih baik dari pada sebelum siswa mengikuti proses belajar.

#### 4. Penilaian Kinerja Guru (IPKG)

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan reformasi Birokrasi nomor 16 Tahun 2009 dalam Yulianus (2012), Penilaian Kinerja Guru (PKG) adalah penilaian terhadap tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir kepangkatan dan jabatannya. PKG terkait langsung dengan kompetensi guru seperti tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Pembelajaran, dan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Bimbingan dan Konseling, dan kompetensi guru dalam tugas tambahan. Secara umum, PKG memiliki 2 fungsi utama sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan pembelajaran.
2. Menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, bimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.

PKG dilakukan terhadap kompetensi guru sesuai dengan tugas pembelajaran, pembimbingan, atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Khusus untuk kegiatan pembelajaran atau pembimbingan, kompetensi yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Keempat kompetensi ini telah dijabarkan menjadi kompetensi guru yang harus dapat ditunjukkan dan diamati dalam berbagai kegiatan, tindakan dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan. Sementara itu, untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, penilaian kinerjanya dilakukan berdasarkan kompetensi tertentu sesuai dengan tugas tambahan yang dibebankan misalnya, sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola perpustakaan, dan sebagainya sesuai dengan Peraturan yang berlaku.

#### **D. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

##### **1. Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa asing yaitu *science* yang artinya ilmu, dalam pengelompokan ilmu dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu *social science* atau kelompok ilmu sosial dan *natural science* atau ilmu alam. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala di alam semesta termasuk di muka bumi sehingga terbentuk konsep dan prinsip ilmu alam (Dewiki, 2011: 1).

Menurut Trueno (2009), IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah. Hal tersebut didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

## **2. Karakteristik Pembelajaran IPA**

Guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana tercantum dalam (Depdiknas, 2006: 47), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

### 3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pendidikan di SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak, artinya dengan tingkat kemampuan berfikir anak. Pikiran anak masih terbatas pada obyek disekitar lingkungan. Pada tingkat ini anak dapat mengenal bagian-bagian dari benda-benda seperti berat, warna dan bentuknya.

Berpijak pada pandangan konstruktivisme bahwa anak mengkonstruksi sendiri konsepnya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterimanya. Dalam pembelajaran guru hendaknya memperhatikan konsepsi awal yang dimiliki oleh siswa. Dengan memperhatikan konsepsi awal siswa, guru akan dapat menentukan pengalaman belajar yang paling sesuai untuk membelajarkan suatu konsep tertentu (Widodo, 2008: 38).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemikiran disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak, tingkat pemikiran juga tergantung dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa. Dalam menentukan pengalaman belajar yang sesuai maka guru harus memperhatikan konsepsi awal dan juga perkembangan mental siswa.

#### E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan penerapan model *Quantum Teaching* dan SEQIP dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 8 Metro Selatan.